

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya memanipulasi aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai pengalaman belajar dan melalui pengalaman itulah potensi siswa dapat tumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan jasmani juga dimanfaatkan untuk para siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan jasmani yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus sering diarahkan pada orientasi melakukan terapi kebutuhan melalui aktivitas jasmani dan oleh karena itu pula disebut pendidikan jasmani adaptif.

Penjas adaptif merupakan salah satu alternatif pendidikan untuk membantu anak-anak cacat agar kemampuan gerakanya dapat dioptimalkan. Sebagaimana dijelaskan Tarigan (2002:9) bahwa: "Penjas adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif". Penjas adaptif diarahkan untuk membangkitkan kesenangan pada anak-anak yang mengalami cacat mental, disamping tugas gerak dan materi pembelajaran yang diberikan untuk siswa.

Anak yang mengalami penyimpangan seperti itu merupakan anak luar biasa yang meliputi anak cacat fisik, cacat mata, termasuk buta atau setengah buta,

cacat pada tulang, termasuk lumpuh karena gangguan otak, tuli, termasuk tuli total dan tuli sebagian, cacat pada alat bicara, epilepsi, gangguan emosi dan cacat bawaan. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008:12) :

Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya.

Meskipun siswa-siswi SLB mempunyai keterbatasan, namun kebutuhan untuk belajar penjas sangat diprioritaskan seperti pelajaran lainnya. Secara umum pembelajaran penjas di SLB sama dengan pembelajaran siswa-siswa di sekolah umum. Yang membedakannya adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat ketunaannya sehingga memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Artinya jenis aktivitas olahraga tidak dapat diberikan sesuai dengan yang diberikan disekolah umum tetapi diadaptasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelainan pada anak. Pelaksanaan pembelajaran penjas di SLB harus ditunjukkan pada tingkat kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Salah satu penyandang cacat yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata disebut tunagrahita. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal. Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata.

Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin terlihat jelas. Dijelaskan Somantri (2006:104) bahwa:

Bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. Contoh, anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut.

Secara umum, anak tunagrahita mempunyai tingkat intelektual dibawah rata-rata serta kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Sebagaimana dikemukakan Somantri (2006:103): “Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”. Tunagrahita memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan.

Akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual, mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Tujuan dari upaya pendidikan yang diusahakan bagi para penyandang tunagrahita khususnya dan anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah agar mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Segala tindakan, sikap dan tingkah laku guru penjas adaptif dalam mengajar sangat menentukan berjalannya Proses Belajar Mengajar untuk siswa

tunagrahita di SLB. Kualitas guru penjas adaptif yang dimiliki suatu SLB akan memperlancar dan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2009:83) bahwa: “Kualitas guru pendidikan jasmani adaptif merupakan kunci pencapaian keberhasilan peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah”.

Hal yang termasuk kualitas guru meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil penelitian Tarigan (2009:84) menjelaskan bahwa: “95% guru penjas adaptif yang mengajar di Sekolah Luar Biasa bukan lulusan dari jurusan olahraga atau pendidikan jasmani”. Disebabkan oleh guru-guru yang mengajar di SLB tidak semuanya berlatarbelakang pendidikan jasmani dan olahraga, maka kualitas yang dimiliki guru penjas adaptif di SLB sebagian besar masih terbilang rendah. Hal itupun yang menyebabkan guru sulit untuk menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi siswa tunagrahita di lapangan. Dalam penelitiannya yang lain, Tarigan (2009:84) mengemukakan bahwa :

Guru penjas adaptif memiliki banyak kelemahan dan kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, antara lain kesulitan dalam memahami dan melaksanakan materi pelajaran, kurang memahami kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga, kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran, kurang paham dalam melakukan evaluasi, tidak memiliki sumber dan buku ajar yang representatif.

Hal-hal seperti ini juga yang dapat membuktikan bahwa pengetahuan, keterampilan dan sikap mengajar guru penjas adaptif masih dalam taraf rendah. Hendaknya guru penjas adaptif dapat meningkatkan kualitas pengajarannya dengan lebih baik agar tujuan dilaksanakannya penjas adaptif di sekolah dapat tercapai sebagaimana mestinya.

FPOK perlu mengembangkan kajian pendidikan jasmani bukan hanya sebagai alat pendidikan, tetapi juga alat rehabilitasi atau terapi terutama bagi siswa tunagrahita. Hal ini terkait dengan program kerjasama antara Fakultas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland. Para mahasiswa Belanda tersebut memberikan program-program pembelajaran untuk diterapkan di SLB C di Kota Bandung yang bekerjasama dengan FPOK-UPI untuk merealisasikannya di SLB-SLB. Sekolah untuk siswa tunagrahita yang dikunjungi meliputi: SLB-C YPLB, SLB- C Yayasan Terate, SLB-BC YPLAB dan SLB-BC Sukapura.

Salah satu tujuan program kerjasama antara FPOK-UPI dengan Respo International-CALO-Wendesheim The Netherland adalah berupaya meningkatkan kualitas mengajar guru penjas adaptif disekolah. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi pada kualitas guru dalam pengajaran penjas di SLB setelah melakukan program kerjasama tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Berapa besar persentase peningkatan kualitas guru dalam bidang pengetahuan pengajaran penjas di SLB C se-Kota Bandung setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland?
2. Berapa besar persentase peningkatan kualitas guru dalam bidang keterampilan pengajaran penjas di SLB C se-Kota Bandung setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland?
3. Berapa besar persentase peningkatan kualitas guru dalam bidang sikap pengajaran penjas di SLB C se-Kota Bandung setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kualitas guru dalam bidang pengetahuan pengajaran penjas di SLB C se-Kota Bandung setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland.
2. Untuk mengetahui peningkatan kualitas guru dalam bidang keterampilan pengajaran penjas di SLB C se-Kota Bandung setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland.
3. Untuk mengetahui peningkatan kualitas guru dalam bidang sikap pengajaran penjas di SLB C se-Kota Bandung setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu bagi peneliti, siswa, guru dan bagi sekolah. Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan penjas adaptif, untuk siswa yang memiliki keterbatasan mental (tunagrahita).
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik lagi mengenai kualitas pengajar pendidikan jasmani adaptif di SLB, khususnya untuk siswa tunagrahita.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran serta masukan bagaimana kualitas yang seharusnya dimiliki guru pendidikan jasmani untuk menghadapi siswa yang memiliki keterbatasan mental.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang terlalu luas dan agar jalannya kegiatan penelitian lebih fokus pada inti masalah, maka penulis membatasi penelitian ini. Batasan masalah penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang diajukan, yaitu mengenai masih rendahnya taraf kualitas PBM yang dimiliki guru penjas adaptif di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengajar siswa tunagrahita di SLB C. Sehingga dilakukanlah penelitian mengenai peningkatan kualitas PBM guru penjas adaptif dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap di Sekolah Luar Biasa (SLB) C setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang memberikan arah, batasan-batasan berdasarkan pemikiran dalam keseluruhan proses penelitian serta membantu terhadap kesimpulan yang akan diambil. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penjas adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif, Tarigan (2002:9).
2. Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya, Tarigan (2008:12).
3. Bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. Contoh: anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut, Somantri (2006:104).
4. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, Somantri (2006:103).
5. Hasil penelitian Tarigan (2009:84) menemukan bahwa :“95% guru penjas adaptif yang mengajar di Sekolah Luar Biasa bukan lulusan dari jurusan olahraga atau pendidikan jasmani”.

6. Penelitian Tarigan (2009:85) menunjukkan bahwa: “Tingkat kebugaran siswa Luar Biasa yang meliputi Tunanetra, Tunarungu dan Tunagrahita semuanya berada pada kategori rendah”.

Penjas adaptif memiliki tujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh. Seorang tenaga pengajar siswa luar biasa di prediksi mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran penjas, karena siswa luar biasa memiliki kelemahan-kelemahan dibandingkan dengan siswa normal. Oleh karena itu, guru memerlukan sikap yang baik dalam menghadapi siswa tunarungu serta gurupun memerlukan ilmu pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang baik untuk memudahkan dalam mendekati diri kepada siswa serta dapat lebih mudah dalam penyampaian materi. Sehingga dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran serta dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2002:309): “Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, maka penelitian ini membahas tentang besarnya persentase peningkatan kualitas PBM guru penjas adaptif dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap di SLB C se-Kota Bandung setelah mengikuti program kerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland. Teknik pendistribusian penelitian adalah survey. Instrumen penelitian berupa angket tertutup serta dokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika sedang diadakan penelitian. Jawaban terhadap pernyataan dalam penyebaran angket dilakukan berdasarkan skala Guttman, untuk mengetahui kualitas PBM penjas yang dimaksud.

2. Populasi dan Sampel

Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2006:131) menjelaskan bahwa : “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Populasi yang diambil yaitu 9 orang guru penjas adaptif di SLB C se-Kota Bandung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yang ada (*total sampling*). Sampelnya yaitu seluruh guru penjas di 4 SLB C se-Kota Bandung. Identifikasi dari guru pendidikan jasmani sendiri yaitu para pendidik yang memiliki tugas: 1) menyampaikan ilmu pengetahuan pendidikan jasmaninya kepada para peserta didik, 2) merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasi potensi sesuai dengan tujuan yang dicitakan di bidang pendidikan jasmani, 3) mencetuskan ide-ide dalam proses belajar yang berkaitan dengan pendidikan jasmani yang dapat dicontoh anak didiknya, 5) memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar

pendidikan jasmani yang sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung efektif di lapangan maupun didalam kelas, 6) sebagai penyedia media yaitu bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media atau alat-alat olahraga, 7) menilai tingkat kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Analisis Data

Untuk mencari validitas instrumen, penelitian ini menggunakan rumus selisih dari hasil pernyataan angket yang sama yang diberikan dua kali kepada guru ketika mengikuti program kerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland.

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai besar persentase peningkatan kualitas PBM guru penjas adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) setelah bekerjasama dengan Respo International-CALO-Windesheim The Netherland, maka teknik penghitungan pada penelitian ini yaitu dengan bentuk penghitungan persentase kemudian diambil kesimpulan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2002:208) mengenai penghitungan data yang bersifat kuantitatif sebagai berikut :

Data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil penghitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara antara lain:

- a. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase.
- b. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu urutan dan selanjutnya dibuat suatu tabel, kemudian diproses menjadi penghitungan untuk mengambil kesimpulan.

H. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Guru adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas merencanakan, menyampaikan serta melaksanakan pengajaran.
2. Pembelajaran adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil pengalaman-pengalaman itu sendiri.
3. Penjas adaptif merupakan salah satu alternatif pendidikan untuk membantu anak-anak cacat agar kemampuan geraknya dapat dioptimalkan.
4. Sekolah luar biasa (SLB) bagian C adalah sekolah yang di khususkan untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita).
5. Tunagrahita berarti keadaan dimana fungsi intelektual siswa secara umum berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama periode perkembangan.